

LANDASAN FILOSOFIS, SOSIOLOGIS, PSIKOLOGIS, PEDAGOGIS, DAN YURIDIS DALAM PENYUSUNAN KURIKULUM BAHASA ARAB DI INDONESIA

^{1*}Muhammad Fakhri Nurfauzan, ²Ubaid Ridlo, ³Maswani

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Mailing Address

*E-mail: fnurfauzan@gmail.com

Abstract

This study examines comprehensively the philosophical, sociological, psychological, pedagogical, and juridical foundations underlying the development of the Arabic language curriculum in Indonesia. The main issue addressed is the lack of an integrative understanding of these foundations, which often leads to a fragmented curriculum design that is not fully aligned with learners' needs and national educational contexts. This research employs a library-based qualitative approach by analyzing educational literature, national regulations, and contemporary theories of Arabic language learning. The findings indicate that the philosophical foundation shapes the orientation of the Arabic language curriculum not only toward communicative competence but also toward the internalization of Islamic values; the sociological foundation directs the curriculum to respond to Indonesia's socio-religious context, particularly the need to understand primary Islamic sources; the psychological foundation requires the adjustment of learning materials and instructional strategies to learners' cognitive developmental stages; the pedagogical foundation emphasizes the implementation of communicative, active, and gradual learning approaches; while the juridical foundation provides formal legitimacy for the position of Arabic as a compulsory subject within the national education system, especially in madrasahs. The integration of these five foundations results in an Arabic language curriculum that is more structured, contextual, and capable of developing both functional language competence and students' religious character.

Keywords: Arabic language curriculum, philosophical foundation, sociological foundation, psychological foundation, pedagogical foundation, juridical foundation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif landasan filosofis, sosiologis, psikologis, pedagogis, dan yuridis yang mendasari penyusunan kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Permasalahan utama yang diangkat adalah lemahnya pemahaman integratif terhadap kelima landasan tersebut sehingga kurikulum sering disusun secara parsial dan kurang selaras dengan kebutuhan peserta didik serta konteks pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis literatur pendidikan, regulasi nasional, dan teori pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan filosofis berperan dalam menentukan orientasi kurikulum bahasa Arab yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga berakar pada nilai keislaman; landasan sosiologis mengarahkan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia, terutama dalam memahami sumber ajaran Islam; landasan psikologis menuntut penyesuaian materi dan metode pembelajaran berdasarkan tahap perkembangan kognitif peserta didik; landasan pedagogis menekankan penggunaan pendekatan komunikatif, pembelajaran aktif, dan bertahap; sementara landasan yuridis memberikan legitimasi formal terhadap posisi bahasa Arab dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di madrasah. Integrasi kelima landasan tersebut menghasilkan kurikulum bahasa Arab yang lebih terarah, kontekstual, dan mampu mengembangkan kompetensi berbahasa sekaligus karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: kurikulum bahasa Arab, landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikologis, landasan pedagogis, landasan yuridis

Pendahuluan

Kurikulum merupakan elemen penting dalam pelaksanaan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang terarah, proses pembelajaran tidak akan memiliki kejelasan tujuan maupun arah yang hendak dicapai. Kurikulum berperan sebagai acuan bagi pendidik dalam menyusun perencanaan, menjalankan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Karena itu, setiap lembaga pendidikan perlu memiliki kurikulum yang tersusun secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan masyarakat.¹

Dalam konteks pendidikan bahasa, kurikulum memiliki peran yang lebih spesifik. Ia tidak hanya mengatur urutan materi yang harus dipelajari, tetapi juga menentukan pendekatan, metode, dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang baik akan memastikan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai, baik dari aspek keterampilan berbahasa maupun penguasaan budaya dan nilai-nilai yang menyertainya.²

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa internasional sekaligus bahasa agama memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan. Di Indonesia, bahasa Arab diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab bukan hanya mata pelajaran biasa, melainkan memiliki nilai strategis bagi pengembangan keilmuan dan pembentukan karakter keislaman peserta didik.

Urgensi bahasa Arab di Indonesia dapat dilihat dari sisi religius. Sebagai mayoritas Muslim, masyarakat Indonesia membutuhkan bahasa Arab untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman lainnya. Tanpa penguasaan bahasa Arab yang memadai, pemahaman terhadap ajaran Islam akan bersifat parsial dan bergantung pada terjemahan semata. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Arab merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam.

Selain dimensi religius, bahasa Arab juga memiliki urgensi sosial. Bahasa ini berfungsi sebagai penghubung umat Islam di seluruh dunia. Dalam forum-forum internasional, bahasa Arab menjadi salah satu bahasa resmi yang dipakai dalam komunikasi global. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab membuka peluang bagi peserta didik Indonesia untuk berinteraksi dengan masyarakat lintas negara dan budaya, sekaligus memperkuat ukhuwah Islamiyah.³

Urgensi akademis juga menjadi alasan pentingnya bahasa Arab di Indonesia. Banyak khazanah keilmuan, baik dalam bidang agama maupun ilmu pengetahuan umum, ditulis

¹ Evi Catur Sari, "Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 93–109, <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>.

² Fatwiah Noor, "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.305>.

³ Abdul Manan and Ulyan Nasri, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Bahasa Arab: Perspektif Global," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 256–65, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2042>.

dalam bahasa Arab. Tradisi keilmuan Islam yang panjang telah melahirkan karya-karya monumental yang hanya dapat diakses melalui bahasa Arab. Maka, penguasaan bahasa Arab memungkinkan peserta didik untuk menggali sumber-sumber ilmu yang otentik, bukan sekadar hasil terjemahan.

Dari sisi global, bahasa Arab termasuk salah satu bahasa dunia yang memiliki jumlah penutur sangat besar. Posisi bahasa Arab sebagai bahasa resmi PBB menjadikannya relevan dalam komunikasi internasional. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia bukan sekadar kebutuhan internal umat Islam, tetapi juga bagian dari upaya menghadapi dinamika globalisasi yang menuntut penguasaan bahasa asing.

Mengingat kompleksitas peran bahasa Arab tersebut, penyusunan kurikulum bahasa Arab tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Kurikulum harus memiliki dasar yang kuat agar dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan bangsa. Tanpa landasan yang jelas, kurikulum akan kehilangan arah dan berpotensi tidak relevan dengan realitas yang ada.⁴

Oleh karena itu, diperlukan telaah terhadap berbagai landasan dalam penyusunan kurikulum bahasa Arab. Beberapa landasan penting yang harus diperhatikan meliputi landasan filosofis, sosiologis, psikologis, pedagogis, dan yuridis. Kelima landasan tersebut saling melengkapi dalam memberikan arah, tujuan, isi, metode, dan legitimasi hukum bagi kurikulum yang dikembangkan.

Meskipun kajian mengenai kurikulum bahasa Arab di Indonesia telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung membahas satu landasan secara parsial, seperti landasan pedagogis, psikologis, atau yuridis, tanpa mengaitkannya secara menyeluruh dengan landasan lain. Akibatnya, pemahaman tentang hubungan dan keterkaitan antara landasan filosofis, sosiologis, psikologis, pedagogis, dan yuridis dalam penyusunan kurikulum bahasa Arab masih bersifat terfragmentasi. Padahal, kurikulum yang efektif menuntut integrasi kelima landasan tersebut agar selaras dengan kebutuhan peserta didik, konteks sosial-keagamaan Indonesia, serta kebijakan pendidikan nasional. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dan integratif peran kelima landasan dalam penyusunan kurikulum bahasa Arab di Indonesia serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum yang relevan dan adaptif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaparan dan analisis mendalam terkait landasan filosofis, sosiologis, psikologis, pedagogis, dan yuridis yang mendasari

⁴ Muhzin Nawawi Muhzin Nawawi, "MUHZIN NAWAWI - PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB," *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 19, no. 1 (July 30, 2017): 85, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.759>.

perumusan kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Sebagai penelitian kualitatif yang berbasis studi pustaka (library research), kajian ini menitikberatkan pada penelaahan berbagai literatur primer dan sekunder, meliputi buku-buku pendidikan, dokumen kurikulum, aturan pemerintah, artikel ilmiah, serta penelitian sebelumnya yang membahas pengembangan kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan deskriptif-analitis memungkinkan peneliti menyajikan konsep secara terstruktur sekaligus memberikan analisis kritis mengenai keterkaitan antarlandasan tersebut dalam proses perumusan kurikulum.

Populasi penelitian ini adalah seluruh dokumen, literatur, dan regulasi yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Karena penelitian berbasis kajian pustaka, sampel penelitian tidak berbentuk individu responden, tetapi berupa sejumlah dokumen yang dipilih berdasarkan tingkat relevansi dan kontribusinya terhadap fokus kajian. Sampel literatur meliputi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan, dokumen kurikulum bahasa Arab pada berbagai jenjang pendidikan, serta karya ilmiah yang membahas landasan kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yaitu hanya literatur yang memiliki relevansi langsung dengan landasan-landasan kurikulum yang dianalisis dimasukkan sebagai data penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman analisis dokumen (document analysis guide) yang membantu peneliti mengidentifikasi aspek-aspek penting dari tiap literatur yang ditelaah. Instrumen ini meliputi komponen-konsep landasan kurikulum, perumusan tujuan pembelajaran, struktur kurikulum, serta relevansi teori pendidikan dengan praktik pembelajaran bahasa Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengorganisasi berbagai data pustaka dari sumber cetak maupun digital. Selain itu, data juga diperoleh melalui telaah mendalam terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas problematika pembelajaran bahasa Arab, motivasi belajar, media pembelajaran, serta peran teknologi dalam pendidikan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dalam mengolah data, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi berbagai informasi yang dianggap relevan dengan fokus kajian. Setelah itu, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk uraian naratif yang tersusun secara sistematis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antarlandasan kurikulum serta dampaknya terhadap pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia. Melalui pendekatan analisis isi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan kritis mengenai dasar-dasar teoretis yang diperlukan dalam penyusunan kurikulum bahasa Arab.

Hasil dan Diskusi

2.1 Landasan Filosofis

2.1.1 Pengertian landasan filosofis kurikulum.

Landasan filosofis kurikulum merupakan dasar pemikiran yang bersumber dari filsafat pendidikan untuk menentukan arah, tujuan, serta nilai dalam penyusunan kurikulum. Filsafat memberi jawaban tentang tujuan pendidikan, alasan kurikulum disusun, serta bagaimana pembelajaran dijalankan. Kurikulum bukan sekadar daftar materi, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai bangsa. Tanpa landasan filsafat, kurikulum akan kehilangan pijakan ideal yang menjadi penuntun visi, misi, dan tujuan pendidikan.⁵

Berbagai aliran filsafat pendidikan—seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme—memberikan pengaruh berbeda terhadap isi dan metode pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, landasan filosofis diambil dari Al-Qur'an, hadis, dan khazanah pemikiran ulama yang menekankan pembentukan insan kamil yang seimbang secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Karena itu, kurikulum bahasa Arab di Indonesia tidak hanya menekankan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat nilai keislaman dan moral peserta didik.⁶

2.1.2 Aliran filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan memiliki berbagai aliran yang menjadi dasar dalam merumuskan arah dan tujuan kurikulum. Setiap aliran menawarkan pandangan berbeda tentang hakikat manusia, peran pendidikan, serta metode pembelajaran. Pemahaman terhadap aliran ini penting karena memengaruhi isi, strategi, dan tujuan kurikulum. Beberapa aliran yang berpengaruh antara lain perennialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme.⁷

2.1.2.1 Perennialisme

Perennialisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai universal dan abadi (*perennial* berarti “abadi”). Menurut pandangan ini, tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik memahami kebenaran yang tidak lekang oleh waktu, seperti nilai moral, etika, dan prinsip rasional. Kurikulum yang berlandaskan perennialisme biasanya berfokus pada karya-karya besar (*the great books*), kajian klasik, logika, filsafat, dan ilmu pengetahuan yang dianggap fundamental. Guru berperan sebagai otoritas intelektual yang menuntun siswa untuk menguasai pengetahuan dasar.

2.1.2.2 Esensialisme

Esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan pada penguasaan aspek-aspek esensial dari ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan inti yang diperlukan agar dapat hidup produktif dan berkontribusi dalam masyarakat. Kurikulum esensialis biasanya menekankan pada keterampilan membaca, menulis, berhitung, serta

⁵ Dadang Sukirman, “Landasan Kurikulum MATERI-2 LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM,” n.d., 1–44.

⁶ Nur Faizi, Rahmadin Munauwarah, and Nuril Fathina, “Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam* 10, no. 3 (2023): 315–29, <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>.

⁷ Ninuk Sri Widayati Yayuk Hariyasasti, Lis Setyawati, “Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Tokohnya,” *Journal of Professional Education Studies and Operations Research* 2, no. 1 (2025): 1–19.

penguasaan ilmu pengetahuan dasar. Guru berfungsi sebagai figur sentral yang mentransmisikan pengetahuan dan mendisiplinkan siswa untuk mencapai standar tertentu.

2.1.2.3 Progresivisme

Progresivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman langsung, kebebasan belajar, dan partisipasi aktif peserta didik. Pendidikan menurut progresivisme harus relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, kurikulum progresif menekankan pada *student-centered learning*, pemecahan masalah, kerja sama, serta pembelajaran berbasis proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

2.1.2.4 Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme adalah aliran filsafat pendidikan yang berorientasi pada perubahan sosial. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk merekonstruksi masyarakat agar menjadi lebih baik, adil, dan demokratis. Kurikulum rekonstruksionis menekankan isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang aktual. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis, peduli terhadap masalah sosial, serta aktif mencari solusi. Guru berperan sebagai agen perubahan sosial yang mendorong siswa untuk terlibat dalam perbaikan masyarakat.

2.1.3 Penerapan dalam Kurikulum Bahasa Arab

Penerapan landasan filosofis dalam kurikulum bahasa Arab bertujuan memastikan pembelajaran tidak hanya teknis, tetapi memiliki arah sesuai dengan tujuan pendidikan. Di Indonesia, bahasa Arab memiliki posisi strategis karena berkaitan erat dengan agama Islam, sehingga kurikulumnya perlu menekankan pemahaman agama, pembentukan akhlak, serta keseimbangan aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak sebatas kemampuan komunikasi, tetapi juga pemahaman terhadap Al-Qur'an, hadis, dan khazanah keilmuan Islam klasik.

Implementasi filosofis juga tampak pada pemilihan materi dan metode pembelajaran. Materi yang diajarkan biasanya menekankan kosakata serta struktur bahasa yang relevan dengan teks keagamaan, sedangkan metode mengintegrasikan pendekatan komunikatif dengan pembacaan kitab klasik. Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab tidak hanya mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membekali peserta didik untuk mengakses sumber ajaran Islam serta memenuhi kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial masyarakat Muslim Indonesia.

2.2 Landasan Sosiologis

2.2.1. Pengertian landasan sosiologis kurikulum.

Landasan sosiologis kurikulum berkaitan dengan peran masyarakat, budaya, dan lingkungan sosial dalam membentuk tujuan, isi, dan proses pendidikan. Kurikulum lahir dari kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman, sehingga harus selaras dengan aspek ekonomi, politik, budaya, dan keagamaan. Sekolah berfungsi bukan hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga agen perubahan sosial yang menjaga nilai budaya sekaligus menyiapkan

peserta didik menghadapi perubahan. Oleh karena itu, kurikulum berbasis sosiologis menekankan sikap inklusif, toleransi, kerja sama, serta keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.⁸

Dalam pembelajaran bahasa Arab, landasan sosiologis tampak pada orientasi kurikulum yang mengaitkan bahasa dengan fungsi sosial-keagamaan dan kebutuhan global. Di Indonesia, bahasa Arab dipelajari bukan sekadar bahasa asing, tetapi juga sarana memahami ajaran Islam dan memperkuat identitas keagamaan. Selain itu, bahasa Arab penting untuk diplomasi, perdagangan, dan hubungan internasional. Karena itu, kurikulum bahasa Arab harus dirancang agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat di tingkat lokal, nasional, maupun global.

2.2.2. Peran Sosial dan Budaya dalam Kurikulum Bahasa Arab

Masyarakat dan budaya memiliki peran besar dalam menentukan arah dan isi kurikulum. Agar relevan, kurikulum harus sesuai dengan kondisi sosial-budaya peserta didik, sehingga tujuan, materi, dan strategi pembelajaran mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat, baik dalam aspek ekonomi, budaya, maupun keagamaan. Dengan demikian, kurikulum berfungsi bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan individu yang mampu berkontribusi dalam lingkungannya.⁹

Dalam konteks Indonesia, bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa karena erat dengan kehidupan keagamaan umat Islam. Bahasa Arab tidak sekadar dipandang sebagai bahasa asing, tetapi sebagai kebutuhan sosial-keagamaan untuk memahami Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam. Oleh sebab itu, kurikulum bahasa Arab diarahkan untuk memperkuat pemahaman ajaran agama, menumbuhkan identitas religius, serta menjaga warisan budaya Islam, sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan berbahasa yang relevan dengan kehidupan modern.¹

0

2.2.3. Penerapan dalam Kurikulum Bahasa Arab

Penerapan landasan sosiologis dalam kurikulum bahasa Arab terlihat jelas pada berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti madrasah dan pesantren. Di madrasah, kurikulum disusun untuk menjawab kebutuhan masyarakat Muslim yang ingin memahami ajaran agama melalui bahasa sumbernya. Karena itu, materi pembelajaran lebih menekankan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab klasik. Adapun di pesantren, fokus kurikulum lebih kuat pada penguasaan literatur keagamaan (kitab kuning), sehingga bahasa Arab menjadi alat utama untuk mengakses

⁸ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, "LANDASAN SOSIOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM SEBAGAI PERSIAPAN GENERASI YANG BERBUDAYA ISLAM" 2, no. 1 (2024): 306–12.

⁹ Ade Ahmad Mubarok and et al, "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Jurnal Dirosah Islamiyah," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3 (2021): 103–25, <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i2.324>.

¹ Muhammad Tareh Aziz, Laili Mas Ulliyah Hasan, and Syifaul Adhimah, "Jembatan Kurikulum: Inklusi Dan Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Konteks Multikultural," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4, no. 3 (2024): 158–66, <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.292>.

warisan keilmuan Islam. Para santri tidak hanya mempelajari kaidah bahasa, tetapi juga dilatih memahami teks yang kaya akan nilai sosial dan moral.

Pada tingkat perguruan tinggi, khususnya jurusan Pendidikan Bahasa Arab atau Sastra Arab, kurikulum dikembangkan lebih luas untuk menjawab kebutuhan akademis, sosial, dan profesional. Mahasiswa tidak hanya belajar bahasa Arab untuk memahami teks agama, tetapi juga untuk komunikasi global, penelitian, diplomasi, dan pengembangan keilmuan modern. Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai konteksnya, baik sosial-keagamaan, akademis, maupun profesional.

2.3 Landasan Psikologis

1.3.1 Pengertian landasan psikologis kurikulum.

Landasan psikologis kurikulum adalah dasar yang berkaitan dengan pemahaman tentang perkembangan peserta didik serta proses belajar yang mereka alami. Psikologi perkembangan memberikan gambaran mengenai tahapan pertumbuhan kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga kurikulum dapat disusun sesuai dengan kesiapan dan kemampuan anak didik pada setiap jenjang. Dengan memahami karakteristik perkembangan ini, kurikulum tidak hanya berfokus pada materi yang harus diajarkan, tetapi juga pada bagaimana materi tersebut disampaikan agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan belajar peserta didik.¹

Selain itu, psikologi belajar juga menjadi pijakan penting dalam landasan psikologis kurikulum. Teori-teori belajar, seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, maupun teori perkembangan tokoh seperti Piaget dan Vygotsky, memberikan dasar ilmiah tentang bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pemahaman ini membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran, pemilihan metode, serta penentuan evaluasi yang tepat.¹ Dengan demikian, kurikulum yang berlandaskan psikologi dapat mengoptimalkan potensi peserta didik secara menyeluruh sesuai tahap perkembangan mereka.

1.3.2 Peran Psikologi Belajar dalam Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab

Psikologi belajar berperan penting dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab karena membantu memahami cara peserta didik menerima, memproses, dan menguasai bahasa. Dengan memperhatikan aspek psikologis, strategi pengajaran dapat disesuaikan, misalnya kapan menekankan hafalan kosakata, kapan mendorong praktik berbicara, atau kapan mengenalkan analisis teks. Hubungan antara psikologi perkembangan dan psikologi belajar juga penting: anak usia dasar membutuhkan pendekatan konkret dengan contoh sehari-hari, sedangkan mahasiswa dapat diajak menganalisis teks klasik yang lebih abstrak.

¹ Indira Falasifa and Umdaturosyidah Umdaturosyidah, "Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (2021): 86–92, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.115>.

¹ Choi Chi Hyun et al., "Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan," *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 286–93, <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2661032>.

Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab harus disusun bertahap, realistik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Teori perkembangan kognitif Piaget menekankan tahapan berpikir anak dari konkret hingga formal, yang berimplikasi pada penyusunan materi bahasa Arab sesuai kemampuan. Pada tahap konkret, siswa lebih mudah memahami bahasa melalui benda nyata atau percakapan sederhana, sedangkan pada tahap formal mereka mampu mempelajari kaidah nahwu atau wacana kompleks. Sementara itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan melalui konsep zone of proximal development (ZPD). Prinsip ini dapat diterapkan dalam kurikulum melalui percakapan berpasangan, kerja kelompok, dan scaffolding, sehingga siswa belajar bahasa tidak hanya secara individual, tetapi juga melalui interaksi yang mempercepat perkembangan mereka.¹

3

1.3.3 Penerapan dalam Kurikulum Bahasa Arab

Penerapan landasan psikologis dalam kurikulum bahasa Arab terlihat pada penyesuaian materi dengan tahap perkembangan peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar, peserta didik masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget), sehingga lebih mudah memahami bahasa Arab melalui kosakata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti nama benda di kelas, keluarga, atau aktivitas harian. Kurikulum pada tahap ini menekankan hafalan sederhana, pengulangan, dan penggunaan media visual agar sesuai dengan kemampuan berpikir konkret anak.

Pada jenjang menengah, peserta didik mulai memasuki tahap operasional formal, sehingga kurikulum bahasa Arab dapat diperluas dengan kosakata abstrak dan struktur bahasa yang lebih kompleks. Misalnya, pembelajaran kosakata terkait topik sosial, budaya, atau keagamaan yang membutuhkan pemahaman konsep. Metode pembelajaran juga dapat lebih variatif, termasuk diskusi kelompok atau percakapan yang menuntut pemikiran kritis dan kemampuan menyusun kalimat lebih panjang.

Di tingkat perguruan tinggi, kurikulum bahasa Arab biasanya diarahkan pada kemampuan akademik dan profesional. Peserta didik sudah mampu memahami kosakata teknis dalam bidang tertentu, seperti fiqh, sastra, pendidikan, atau linguistik Arab. Pada tahap ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada kosakata, tetapi juga kemampuan menganalisis, menyusun argumen, dan menafsirkan teks Arab yang kompleks. Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab yang berbasis landasan psikologis dapat menyesuaikan materi kosakata dengan perkembangan kognitif dan kebutuhan belajar peserta didik di setiap jenjang.

2.4 Landasan Pedagogis

2.4.1. Pengertian landasan pedagogis kurikulum.

Landasan pedagogis kurikulum adalah dasar yang berkaitan dengan teori dan praktik pendidikan, khususnya prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan untuk mengarahkan

¹ Hyun et al.

3

proses belajar mengajar. Pedagogi menekankan bagaimana peserta didik belajar, bagaimana guru mengajar, serta bagaimana hubungan keduanya dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya landasan pedagogis, kurikulum dapat dirancang agar selaras dengan prinsip pendidikan yang efektif, seperti berpusat pada peserta didik, menekankan keterlibatan aktif, serta mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Selain itu, landasan pedagogis memastikan bahwa kurikulum tidak hanya memuat konten pengetahuan, tetapi juga strategi pembelajaran, metode, media, serta evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, misalnya, landasan pedagogis membantu menentukan apakah metode komunikatif, audiolingual, atau integratif lebih tepat digunakan sesuai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab tidak hanya fokus pada apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran berlangsung agar hasilnya optimal.⁴

2.4.2. Prinsip Pedagogis dalam Kurikulum Bahasa Arab

Prinsip pendidikan dan pembelajaran sangat berpengaruh dalam penyusunan kurikulum bahasa Arab. Kurikulum tidak cukup hanya berisi materi, tetapi juga perlu dirancang agar sesuai dengan cara peserta didik belajar secara efektif. Prinsip seperti berpusat pada siswa, belajar aktif, bertahap, kontekstual, serta adanya umpan balik menjadi pedoman agar pembelajaran bahasa Arab berjalan sesuai kebutuhan dan kemampuan. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga membentuk keterampilan berbahasa yang fungsional.

Dalam teori pemerolehan bahasa kedua, faktor internal (motivasi, usia, gaya belajar) dan eksternal (lingkungan, metode, input bahasa) sama-sama berpengaruh besar. Karena itu, kurikulum bahasa Arab sebaiknya mengakomodasi kedua aspek ini dengan menyediakan materi sesuai perkembangan siswa serta lingkungan belajar yang kaya paparan bahasa. Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode komunikatif, yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata melalui percakapan, diskusi, permainan, atau simulasi. Dengan cara ini, pembelajaran bahasa Arab lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari kaidah, tetapi juga berlatih menggunakan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari maupun akademis.⁵

2.4.3. Penerapan dalam Kurikulum Bahasa Arab

Penerapan landasan pedagogis dalam kurikulum bahasa Arab terlihat pada pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Misalnya, penggunaan metode komunikatif membantu siswa lebih aktif berinteraksi dalam bahasa Arab, bukan hanya menghafal kaidah. Dengan prinsip pedagogis, kurikulum dirancang agar pembelajaran lebih bermakna, menekankan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman belajar nyata.

¹ Anda Juanda, *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori & Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis Dan Pedagogis*, CV. Confident (cirebon: CV. CONFIDENT, 2019).

¹ Juanda.

⁵

Selain itu, kurikulum bahasa Arab juga mengatur penyesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, materi kosakata sehari-hari diberikan pada tahap awal, lalu dilanjutkan dengan teks akademik atau keagamaan di tingkat lanjut. Pendekatan ini memastikan bahwa proses pembelajaran selaras dengan prinsip pedagogis, yaitu bertahap, sistematis, dan relevan dengan perkembangan serta kebutuhan belajar siswa.

2.5 Landasan Yuridis

2.5.1 Pengertian landasan yuridis kurikulum.

Landasan yuridis kurikulum adalah dasar hukum yang mengatur penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dalam sistem pendidikan. Kurikulum tidak dapat disusun secara bebas, melainkan harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku agar memiliki legitimasi dan arah yang jelas. Landasan ini memberikan kepastian hukum bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, maupun peserta didik, sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan nasional.

Dalam konteks Indonesia, landasan yuridis kurikulum bahasa Arab merujuk pada berbagai regulasi pendidikan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Peraturan Menteri Agama. Regulasi-regulasi tersebut menegaskan posisi bahasa Arab dalam kurikulum pendidikan, khususnya di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Dengan adanya landasan yuridis, kurikulum bahasa Arab memperoleh dasar legal yang kuat sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional sekaligus sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat.¹

2.5.2 Regulasi Pendidikan dan Kurikulum Bahasa Arab

Regulasi pendidikan di Indonesia memberikan dasar hukum yang jelas dalam penyusunan kurikulum, termasuk bahasa Arab. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjadi acuan utama, yang menegaskan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara terencana dan berkesinambungan. Selain itu, peraturan pemerintah (PP) dan peraturan menteri (Permendikbud maupun Permenag) mengatur secara teknis standar isi, proses, kompetensi lulusan, serta mata pelajaran wajib di lembaga pendidikan, termasuk bahasa Arab pada lembaga berbasis keagamaan.

Bahasa Arab menempati peran penting dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam. Bahasa ini tidak sekadar dianggap sebagai bahasa asing, tetapi menjadi alat utama untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan hadis. Karena itu, berbagai regulasi menetapkan bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib di madrasah serta komponen esensial dalam kurikulum pendidikan tinggi Islam. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa bahasa Arab memiliki fungsi religius sekaligus nilai akademis yang signifikan.

¹ Widya Ayu Ratnaningrum, "Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional," *Educational Technology Journal 2*, no. 2 (2022): 22–28, <https://doi.org/10.26740/etj.v2n2.p22-28>.

Selain itu, regulasi memperkuat legitimasi bahasa Arab sebagai kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Dengan dasar hukum yang jelas, bahasa Arab dipelajari bukan hanya untuk akademis, tetapi juga untuk membangun identitas religius bangsa. Posisi ini menjadikan kurikulum bahasa Arab tidak bisa dipisahkan dari kebijakan pendidikan nasional, karena berperan dalam penguasaan bahasa sekaligus pembentukan karakter dan spiritual peserta didik.

2.5.3 Penerapan dalam Kurikulum Bahasa Arab

Penerapan landasan yuridis dalam kurikulum bahasa Arab tampak jelas pada kewajiban menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran di madrasah. Hal ini sejalan dengan regulasi pendidikan yang menempatkan bahasa Arab sebagai bagian dari kurikulum nasional di lembaga pendidikan keagamaan. Dengan dasar hukum yang kuat, pembelajaran bahasa Arab mendapat legitimasi formal dalam sistem pendidikan Indonesia.

Bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib memiliki tujuan utama agar peserta didik mampu memahami teks-teks sumber Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan literatur keilmuan klasik. Kurikulum dirancang agar pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada keterampilan berbahasa, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan religius dan akademis. Dengan demikian, kurikulum bahasa Arab mencerminkan integrasi antara regulasi pendidikan dan kebutuhan masyarakat muslim Indonesia.

Selain itu, penerapan ini memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang khas dengan ciri keislamannya. Melalui kebijakan tersebut, madrasah berperan penting dalam melahirkan generasi yang memiliki kompetensi bahasa Arab sekaligus berakar pada nilai-nilai keagamaan. Artinya, landasan yuridis tidak hanya memberi legitimasi formal, tetapi juga mengarahkan praktik pembelajaran bahasa Arab agar sesuai dengan misi pendidikan nasional dan keagamaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum bahasa Arab di Indonesia sangat bergantung pada integrasi lima landasan utama, yaitu filosofis, sosiologis, psikologis, pedagogis, dan yuridis. Kelima landasan tersebut saling melengkapi dalam menentukan arah, tujuan, struktur, dan karakter kurikulum bahasa Arab. Ketidakseimbangan dalam penerapannya menjadi salah satu faktor yang memicu berbagai problematika pembelajaran, seperti rendahnya motivasi peserta didik, keterbatasan media pembelajaran, serta minimnya inovasi metode pengajaran.

Kontribusi utama artikel ini bagi pengembangan studi kurikulum bahasa Arab terletak pada penyajian kerangka konseptual yang integratif dalam memahami hubungan antarlima landasan kurikulum. Artikel ini tidak hanya memperkuat kajian teoretis tentang dasar-dasar pengembangan kurikulum bahasa Arab, tetapi juga memberikan peta analitis yang dapat digunakan oleh peneliti, pengembang kurikulum, dan pendidik dalam merancang kurikulum yang lebih komprehensif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam di Indonesia.

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi implementatif bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab, khususnya dalam peningkatan kompetensi guru, pemilihan metode pembelajaran yang relevan, pengembangan media pembelajaran inovatif, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik dalam pengembangan kurikulum bahasa Arab yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik, dinamika sosial-keagamaan, serta tuntutan kebijakan pendidikan nasional. Penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris disarankan untuk menguji implementasi kerangka integratif ini di berbagai konteks lembaga pendidikan.

Daftar Pustaka

- Aziz, Muhammad Tareh, Laili Mas Ulliyah Hasan, and Syifaul Adhimah. "Jembatan Kurikulum: Inklusi Dan Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Konteks Multikultural." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 4, no. 3 (2024): 158–66.
<https://doi.org/10.58737/jpled.v4i3.292>.
- Faizi, Nur, Rahmadin Munauwarah, and Nuril Fathina. "Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 10, no. 3 (2023): 315–29. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>.
- Falasifa, Indira, and Umdaturosyidah Umdaturosyidah. "Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (2021): 86–92.
<https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.115>.
- Hyun, Choi Chi, Martinus Tukiran, Laksmi Mayesti Wijayanti, Masduki Asbari, Agus Purwanto, and Priyono Budi Santoso. "Piaget versus Vygotsky: Implikasi Pendidikan Antara Persamaan Dan Perbedaan." *Journal of Engineering and Management Science Research (JIEMAR)* 1, no. 2 (2020): 286–93. <https://journals.indexcopernicus.com/search/article?articleId=2661032>.
- Juanda, Anda. *Pembelajaran Kurikulum Tematik Terpadu: Teori & Praktik Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Landasan Filosofis, Psikologis Dan Pedagogis*. CV. Confident. cirebon: CV. CONFIDENT, 2019.
- Manan, Abdul, and Ulyan Nasri. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Bahasa Arab: Perspektif Global." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 256–65.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2042>.
- Mubarok, Ade Ahmad, and et al. "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Jurnal Dirosah Islamiyah." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3 (2021): 103–25.
<https://doi.org/10.17467/jdi.v3i2.324>.
- Muhzin Nawawi, Muhzin Nawawi. "MUHZIN NAWAWI - PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB." *An Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 19, no. 1 (July 30, 2017): 85. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.759>.
- Noor, Fatwiah. "Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.305>.
- Ratnaningrum, Widya Ayu. "Dasar-Dasar Yuridis Sistem Pendidikan Nasional." *Educational Technology Journal* 2, no. 2 (2022): 22–28. <https://doi.org/10.26740/etj.v2n2.p22-28>.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. "LANDASAN SOSIOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM SEBAGAI PERSIAPAN GENERASI YANG BERBUDAYA ISLAM" 2, no. 1 (2024): 306–12.
- Sari, Evi Catur. "Kurikulum Di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 93–109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>.
- Sukirman, Dadang. "Landasan Kurikulum MATERI-2 LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM," n.d., 1–44.
- Yayuk Hariyasasti, Lis Setyawati, Ninuk Sri Widyawati. "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Tokohnya." *Journal of Professional Education Studies and Operations Research* 2, no. 1 (2025): 1–19.